

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Belakangan ini berbagai berita berkaitan dengan orang waras dianggap gila, ada seorang ibu memasing anaknya dengan alasan anaknya sudah tidak waras karena sering berbicara sendiri. Padahal seorang anak sering berimajinasi karena ada beberapa faktor, salah satunya anak sering berimajinasi, bermimpi atau berfantasi adalah biasanya ada keinginan anak atau hak anak yang tidak dapat terpenuhi.

Seperti halnya berita liputan 6 pada 06 oktober 2016 tentang seorang pemuda bernama Marjo sosok yang dianggap gila tapi pemikirannya waras. Marjo selalu mengenakan pakaian yang nyentrik berupa seragam tentara, tiap harinya selalu keliling desa-desa dengan sepeda ontel tuanya dengan dengan tujuan menjaga keamanan dan kelestarian lingkungan. Saking nyentriknya, warga sekitar menganggap Marjo tidak waras tetapi warga merasa tidak risih atau terganggu bahkan tidak merasa terancam jika didekati oleh Marjo. Seperti halnya dalam novel *Dunia Anna* yang menceritakan sosok seorang anak perempuan bernama Anna yang selalu berfantasi dan selalu bermimpi sehingga orang tuanya menganggapnya tidak normal.

Membicarakan masalah seni sama sekali tidak dapat dilepaskan dengan kehadiran manusia, karena adanya manusia itulah yang melahirkan keberadaan seni diatas muka bumi ini. Seni yang berkembang dalam masyarakat sungguh banyak dan beragam. Salah satu seni yang ada adalah seni sastra.

Sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dengan bahasa ilmiah, dia harus menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek dan Warren, 1995: 3).

Psikologi secara harfiah berarti ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Pada perkembangannya dalam sejarah arti psikologi menjadi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Ini disebabkan karena jiwa yang mengandung arti yang abstrak itu sukar dipelajari secara objektif. Kecuali itu keadaan jiwa seseorang melatar belakangi timbulnya hampir seluruh tingkah laku (Dirgagunarsa 1978:9). 12 Mempelajari psikologi erat kaitannya dengan kejiwaan. Hal ini berarti ada usaha untuk mengenal manusia, untuk memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku, kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya. Sehingga setiap manusia secara individu mempunyai kepribadian yang berbedabeda bila ditinjau dari berbagai aspek-aspek kepribadian atau *personality traits*. Hal ini membedakan individu satu dengan individu yang lainnya bersifat unik dan individual dari orang tersebut.

Garis besar dari teori Jung adalah bahwa kepribadian seseorang terdiri atas dua alam yaitu alam kesadaran dan alam ketidaksadaran. Kepribadian sangat dipengaruhi oleh alam ketidaksadaran. Menurut Jung ketidaksadaran dibagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Isi ketidaksadaran pribadi

diperoleh melalui hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya sedangkan isi dari ketidaksadaran kolektif diperoleh selama pertumbuhan jiwa keseluruhannya, seluruh jiwa manusia melalui sensasi. Ketidaksadaran kolektif ini merupakan warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan yang terlahir kembali dalam struktur tiap individu (Budiningsih 2002:14).

Mimpi adalah ekspresi yang terdistorsi atau yang sebenarnya dari keinginan-keinginan yang terlarang diungkapkan dalam keadaan terjaga. Jika Freud seringkali mengidentifikasi mimpi sebagai hambatan aktivitas mental tak sadar dalam mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan individu, beriringan dengan tindakan psikis yang salah, selip bicara (keprucut), maupun lelucon. *Dunia Anna* memuat mimpi-mimpi yang sebagian mimpinya menjadi kenyataan sesuai dengan realita yang dijalani.

Mimpi dapat dialami dalam kehidupan sehari-hari. Mimpi juga dapat hidup dalam realita misalnya saja bermimpi berjalan di suatu lorong atau gang yang belum pernah kita lewati, suatu saat dalam kehidupan nyata atau dalam realitasnya kita benar-benar melewati lorong atau gang yang sesuai dengan mimpi yang pernah kita alami sehingga dengan peristiwa tersebut mimpi yang ada terbukti bermakna. Mimpi juga dikatakan penghubung antara kondisi bangun dan tidur.

Mimpi menurut Freud, mimpi adalah penghubung antara kondisi bangun dan tidur. Baginya, mimpi adalah ekspresi yang terdistorsi atau yang sebenarnya dari keinginan-keinginan yang terlarang diungkapkan dalam keadaan terjaga. Jika Freud seringkali mengidentifikasi mimpi sebagai hambatan aktivitas mental tak

sadar dalam mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan individu, beriringan dengan tindakan psikis yang salah, selip bicara (keprucut), maupun lelucon.

Sepanjang sejarah orang telah mencari makna atau wahyu lewat mimpi. Mimpi telah dijelaskan secara fisiologis sebagai respon saraf pada saat tidur, secara psikologis sebagai cerminan bawah sadar dan secara spiritual sebagai pesan dari Tuhan, prediksi masa depan atau berasal dari jiwa, karena simbologi adalah bahasa jiwa. Banyak kebudayaan melaksanakan inkubasi mimpi, memanen mimpi yang yang prophetik atau mengandung pesan dari Tuhan.

Hampir semua orang menceritakan mimpi-mimpi mereka. Mimpi-mimpi tersebut ternyata banyak menyimpan informasi penting dengan banyak makna. Mimpi hanya sekadar sebagai mimpi yang tanpa makna apabila kita tidak melengkapi diri dengan pengetahuan untuk melakukan studi terhadapnya, maka dari itu perlu adanya ilmu psikoanalisis untuk menyelesaikannya (Freud, 2009: 80).

Novel *Dunia Anna* adalah salah satu karya Jostein Gaarder kemudian diterjemahkan oleh Irwan Syahrir dan diterbitkan oleh PT Mizan Utama. Novel ini adalah salah satu novel filsafat semesta karya Jostein Gaarder yang mengungkapkan konflik batin seorang anak berusia 16 tahun yang selalu bermimpi dan mimpi itu selalu berkelanjutan. Anak berumur 16 tahun yang selalu bermimpi hidup dalam beberapa generasi di masa depan dan mimpi kejadian-kejadian tentang alam semesta seperti perubahan iklim yang mengancam makhluk-makhluk akan punah, pembakaran hutan tropis dan banyak lagi mimpi-mimpi yang lainnya.

Mimpi-mimpi yang dialami tokoh sangatlah membingungkan, kadang mimpi tersebut seperti nyata dan dirasakan dalam keadaan sadar. Konflik yang dialami tokoh yaitu kebingungannya terhadap semua yang dialami dalam keadaan ketidaksadaran yang selalu berurutan dan berkelanjutan. Sehingga tokoh juga merasa bingung apakah yang dialaminya menandakan bahwa dirinya sakit atau hanya kelebihan yang tidak semua orang memiliki bakat bermimpi seperti tokoh bernama Anna. Semua yang ada didalam mimpi tokoh Anna dapat dirasakan atau dialami saat keadaan tidak sadar dan kadang juga dialami dalam keadaan sadar yang bisa saja dapat diketahui maknanya atau bisa juga tidak bisa diketahui maknanya sehingga dapat membingungkan jadi peristiwa seperti inilah yang disebut isi yang manifes atau yang latin.. Peristiwa yang dialami tokoh kadang seperti terjadi dalam keadaan tidak sadar atau dalam keadaan nyata karna tokoh sering juga menghayal atau disebut fantasi.

Banyak ahli yang mendefinisikan sastra, diantaranya Bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik dan didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna (Fananie dalam Saraswati, 2000:6). Ada juga yang mengatakan bahwa kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta (Teeuw dalam Saraswati, 2003:33). Akar kata sas- dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran kata tra- biasanya menunjukkan alat, suasana. Maka, sastra bermakna alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaran.

Misalnya silpasastra, buku arsitektur, kemasastraan, buku petunjuk mengenai seni cerita

Sebagai media yang mengungkap kembali kenyataan faktual menjadi kenyataan fiksional, sastra kadangkala harus berhadapan otoritas kekuasaan. Oleh karena sifat dan fungsinya yang demikian itu, pemberangusan karya sastra sering terjadi sebab dianggap mengancam stabilitas keamanan dan wibawa negara. Realitas sastra merupakan dunia baru yang sebelumnya telah melalui proses kreatif si pengarang dalam menerjemahkan kehidupan manusia dengan segala probematikanya. Dengan demikian, sastra sebagai suatu karya imajinatif tetap memiliki hubungan yang kuat dengan realitas sosial yang memberikan kesaksian zaman disertai solusi alternatif atas kemapanan yang terjadi. Karya sastra lahir tidak kekosongan, tetapi tetap berpijak pada kenyataan dan kebenaran. Bahkan ada keyakinan dikalangan penganut paham realisme sastra bahwa karya sastra baru memiliki arti ketika berfungsi bagi masyarakat.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya. Hal ini mengacu pada pemikiran bahwa pengarang lahir, hidup, dan tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra merupakan karya seni yang berupa bangunan bahasa yang didalamnya terdapat nilai keindahan (estetika). Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan

kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2007:2).

Dalam kesusasteraan karya sastra yang mempunyai keindahan bahasa, mempunyai unsur-unsur kebahasaan yang mempunyai nilai-nilai estetik yang tinggi. Apabila kita berbicara tentang sastra, maka kita mencoba untuk menggali nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam bahasa. Setiap bahasa mempunyai kesusasteraan masing-masing yang tentunya memiliki karakter dan cinta rasa linguistik tersendiri.

Selain menampilkan unsur keindahan, hiburan dan keseriusan, karya sastra juga cenderung memiliki unsur pengetahuan dan wawasan luas. Contohnya adalah novel. Para novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia dari pada psikolog, karena novelis mampu mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokoh pada novel yang ditulisnya.

Menurut Suharianto (dalam Istiqomah, 2014) sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan didalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebaliknya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita.

Jostein Gaarder (lahir [8 Agustus 1952](#)) adalah seorang penulis novel, cerita pendek dan buku anak-anak dari [Norwegia](#). Gaarder dilahirkan di Oslo,

[Norwegia](#), di keluarga yang berpendidikan. Dia mempelajari bahasa-bahasa [Skandinavia](#) dan Teologi di University of [Oslo](#). Sebelum memulai karier menulisnya, dia mengajar filsafat. Karyanya yang paling terkenal adalah [Dunia Sophie](#), dengan subjudul Sebuah Novel Tentang Sejarah Filsafat. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam limapuluh tiga bahasa; duapuluh enam juta eksemplar tercetak, dengan tiga juta eksemplar terjual di Jerman saja. Pada tahun 1997, dia mendirikan Sophie Prize bersama istrinya, Siri Danneviq. Penghargaan internasional ini diberikan kepada perjuangan untuk pembangunan masyarakat dan pelestarian lingkungan, sebesar US\$ 100,000, yang diberikan setiap tahun. Penghargaan ini dinamai sesuai dengan novelnya *Dunia Sophie*.

Novel ini bercerita tentang pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan Ikal. Novel ini juga bercerita tentang arti keberanian bermimpi, kekuatan cinta, pencarian jati diri, dan penaklukan-penaklukan yang berani dalam menjalani kehidupan yang selalu ada perubahan-perubahan yang terjadi tentang bumi.

Seperti *Dunia Anna* ditunjukkan oleh Jostein Gaarder yang menceritakan tentang seorang anak berusia 16 tahun yang sangat peduli lingkungan. Sehingga anak tersebut selalu mengalami peristiwa-peristiwa diluar alam bawah sadar yang aneh dan berkelanjutan. Peristiwa yang dialami ketidaksadaran tokoh dalam novel ini adalah tentang keadaan alam yang mulai rusak, iklim yang membahayakan flora dan fauna dan banyak lagi peristiwa yang dialami tokoh dalam novel ini tentang kehidupannya kelak dimasa depan dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan kemungkinan yang akan muncul apabila peristiwa ketidaksadaran tersebut akan dianalisis dengan berbagai cara. Untuk menganalisis kejadian-kejadian yang ada dalam suatu karya ini, peneliti menggunakan kajian Psikoanalisis yang meliputi analisis ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif yang dialami oleh tokoh dalam *Dunia Anna*.

Tokoh-tokoh didalam cerita yang memiliki konflik dengan dirinya sendiri, tokoh lainnya, atau dengan lingkungan dimana tokoh itu berada. Tanpa adanya konflik, sebuah peristiwa akan menjadi narasi tak sempurna.

Sastra mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh. Perilaku tersebut akan mengarahkan pada suatu karakter tokoh yang dibentuk oleh pengarang dalam menyampaikan ide cerita. Kemampuan pengarang mendeskripsi karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita dapat pula dipakai sebagai indikator kekuatan sebuah cerita fiksi. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi pengarang yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan ide yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Namun demikian, karya sastra bukanlah sebuah potret kehidupan semata. Suatu karya sastra diciptakan oleh pengarang bukan semata-mata untuk memberikan hiburan kepada peminatnya tetapi sekaligus berusaha menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca karya sastra tersebut.

Psikologi atau psikoanalisis dapat mengklasifikasi pengarang berdasar tipe psikologi dan tipe fisiologisnya. Psikoanalisis dapat pula menguraikan kelainan

jiwa bahkan alam bawah sadarnya. Bukti-bukti itu diambil dari dokumen di luar karya sastra atau dari karya sastra itu sendiri. Untuk menginterpretasi karya sastra sebagai bukti psikologis, psikolog perlu mencocokkannya dengan dokumen-dokumen di luar karya sastra.

Psikoanalisis dapat digunakan untuk menilai karya sastra karena psikologi dapat menjelaskan proses kreatif. Misalnya, kebiasaan pengarang merevisi dan menulis kembali karyanya. Yang lebih bermanfaat dalam psikoanalisis adalah studi mengenai perbaikan naskah, dan koreksi. Hal itu, berguna karena jika dipakai dengan tepat dapat membantu kita melihat keretakan (*fissure*), ketidakteraturan, perubahan, dan distorsi yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis secara psikologis tokoh-tokoh dalam drama dan novel. Terkadang pengarang secara tidak sadar maupun secara sadar dapat memasukkan teori psikologi yang dianutnya. Psikoanalisis juga dapat menganalisis jiwa pengarang lewat karya sastranya.

Apabila pembaca ingin memahami sifat manusia dapat melalui tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita dengan menggunakan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi dapat mengungkapkan berbagai macam watak tokoh, sikap, dan kepribadian tokoh. Oleh karena itu tokoh dan penokohan merupakan unsur yang tidak dapat ditiadakan. Melalui penokohan cerita menjadi lebih nyata dalam pikiran pembaca dan pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang sedang diceritakan oleh pengarang. Asal usul dan penciptaan karya sastra dijadikan pegangan dalam penilaian karya sastra itu sendiri. Jadi

psikoanalisis adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasar dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Ketidaksadaran pribadi tokoh utama dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder.
- b) Ketidaksadaran kolektif tokoh dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder

## **C. Tujuan**

Penelitian ketidaksadaran pada tokoh dalam *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder bertujuan:

- a) Untuk mendeskripsikan ketidaksadaran pribadi yang dialami tokoh utama dalam *Dunia Anna*.
- b) Untuk mendeskripsikan ketidaksadaran kolektif yang alami tokoh utama dalam novel *Dunia Anna*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang mimpi-mimpi dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat secara praktis dan teoretis. Secara teoretis dapat memberi masukan tentang ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif dalam fantasi atau hayalannya pada sebuah karya sastra yang diperoleh melalui Psikoanalisis sastra sehingga menjadikan karya sastra sebagai objek kajiannya.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) mahasiswa sastra, (2) penikmat (pembaca) sastra, dan (3) peneliti sastra.

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan gairah membaca karya sastra bagi siswa dan mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- b) Bagi penikmat (pembaca) sastra, penelitian ini diharapkan memberikan masukan hubungan tentunya tentang ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif yang dihadapi tokoh.
- c) Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pendekatan psikoanalisis dalam karya sastra.
- d) Bagi pengajar sastra penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membuat bahan pengajaran sastra.

#### **E. Definisi Oprasional**

Agar tidak terjadi adanya kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka perlu adanya definisi oprasional pada kata yang dianggap perlu untuk didefinisikan yaitu antara lain:

- a) Ketidaksadaran adalah sistem dinamis yang berisi berbagai ide dan afek yang ditekan atau terdesak dan terlupakan yang menimbulkan kesan.
- b) Ketidaksadaran pribadi adalah bagian dari pada alam ketidaksadaran yang diperoleh oleh individu selama sejarah hidupnya, pengalamannya pribadi.

- c) Ketidaksadaran kolektif adalah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan.